

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Konteks Penelitian

Polisi merupakan kelompok sosial yang menjadi bagian dari masyarakat. Anggota dari Polisi merupakan anggota masyarakat, walaupun ada aspek yang berbeda dengan masyarakat umum. Keberadaan polisi sangat erat kaitannya dengan masyarakat, karena masyarakat yang memiliki pengaruh paling besar dan merupakan target utama dalam memberikan pelayanan kepada mereka. Oleh karena itu dibutuhkan peran aparat keamanan untuk menjaga keamanan dan ketertiban dalam masyarakat. Polisi yang memiliki slogan melindungi, mengayomi dan melayani masyarakat.

Dalam beberapa kurun waktu terakhir, citra Kepolisian Republik Indonesia terkesan semakin buruk di mata masyarakat. Institusi ini seolah tercoreng dengan sejumlah kasus dan permasalahan yang melibatkan anggotanya. Slogan dari kepolisian kini seolah berbalik arah menjadi sesuatu yang ditakuti dan terkesan tidak memihak kepada masyarakat. Dalam menjalankan tugasnya, para pelindung dan pengayom yang siap melayani masyarakat itu tidaklah seindah slogan mereka. Banyak pemberitaan negatif tentang Polisi yang kerap menyita kolom di media cetak, menghiasi layar televisi dan memenuhi jagat maya media sosial.

Dibalik pemberitaan negatif, sejumlah prestasi memang sudah banyak ditorehkan oleh Aparat Kepolisian. Misalnya, dalam membongkar jaringan terorisme di Tanah Air, menguak jaringan peredaran narkoba Internasional, mengungkap kasus-kasus rumit dan menekan tindak kriminalitas. Namun disisi lain, opini tentang Aparat Kepolisian di masyarakat sudah cenderung negatif. Terdapat sejumlah oknum Kepolisian yang ‘melukai’ hati masyarakat dan hal tersebut berdampak buruk terhadap penilaian Institusi Kepolisian. Sehingga peran dan posisi polisi sebagai pelindung dan pengayom yang melayani masyarakat belum bisa optimal.

Di era digital ini, kemudahan untuk menyebarkan dan mengakses informasi di media sosial membuat masyarakat dengan mudah juga mengunggah video maupun foto sejumlah oknum polisi yang melakukan praktik menyimpang ke media sosial yang menjadi viral. Sehingga tercipta opini buruk terhadap Aparat Kepolisian meskipun hanya beberapa yang melakukan praktik menyimpang. Selain hal tersebut juga Institusi Kepolisian sering menjadi pemberitaan di berbagai media tentang adanya rekayasa masalah atau tebang pilih dalam penanganan kasus, membuat kepercayaan masyarakat perlahan luntur terhadap Institusi ini. Belum lagi anggapan masyarakat terhadap Polisi yang dianggapnya terlalu represif dalam menangani demonstrasi yang terjadi hampir setiap tahun di Indonesia. Polisi seringkali menggunakan kekerasan untuk meredam aksi demonstrasi.

Munculnya berbagai kasus dan penyimpangan, akan menimbulkan berbagai macam pertanyaan terkait komitmen Polisi untuk senantiasa berupaya

menampilkan paradigma baru dalam berperilaku dan bertindak. Tindakan sebagian anggota Polisi tersebut seakan mempertanyakan kembali komitmen Polisi Republik Indonesia yang konon sejak terpisah dari TNI pada tahun 1998 setelah Reformasi, ingin berupaya untuk merubah perilakunya menuju pada Polisi Sipil, Polisi yang sopan dan dicintai masyarakat. Dalam UU no. 13 tahun 1961 tentang ketentuan-ketentuan pokok Kepolisian Negara Republik Indonesia, menentukan bahwa kepolisian Negara adalah alat penegak hukum yang terutama bertugas memelihara keamanan dalam negeri. Dalam soal penegakan hukum ini polisi juga menempati kedudukan istimewa, bukan karena ia dibikin istimewa, melainkan karena peranan yang dijalankannya dalam penegakan hukum tersebut. Hukum sebagaimana dituliskan dalam peraturan itu bisa disebut hukum yang tidur maka polisi adalah hukum yang hidup.

Kepolisian selalu mendapat sorotan yang cenderung negatif. Laporan akhir tahun 2007 Komisi Ombudsman Nasional (KON) merilis laporan bahwa Kepolisian Republik Indonesia sebagai lembaga yang paling banyak dikeluhkan oleh masyarakat, khususnya dalam memberikan pelayanan. Hal tersebut menunjukkan bahwa Institusi Kepolisian mendapatkan sorotan kritis. Sedangkan sorotan pada perilaku anggota Polisi jumlahnya lebih banyak, mulai dari anggota Aparat Kepolisian yang terlibat dalam aksi kejahatan, penyalahgunaan narkoba, sampai menjadi *backing* dari tempat perjudian dan lain sebagainya. Opini-opini semacam itu tentu akan semakin menyudutkan Kepolisian sebagai sebuah Institusi Negara. Jika opini tersebut berlanjut dan meluas di masyarakat, maka kepercayaan masyarakat akan semakin berkurang. Kepolisian harus segera mengendalikan dan

merubah opini masyarakat tentang citranya di masyarakat. Ketidaktahuan masyarakat tentang tugas dari kepolisian, kegiatan yang dilakukan setiap harinya, serta program Kepolisian yang sebenarnya dibuat untuk lebih dekat dengan masyarakat.

Menjalin komunikasi dengan masyarakat harus dilakukan oleh Kepolisian Resor Bandung wilayah Kabupaten Bandung, untuk memberikan pesan berupa informasi dan edukasi tentang tugas kepolisian dan program yang dilakukan Kepolisian juga peristiwa yang sedang terjadi, sehingga hal tersebut mampu mengembalikan kepercayaan masyarakat terhadap Polisi. Kepolisian Resor Bandung harus bisa mengendalikan opini masyarakat bahwa citra Kepolisian sudah berubah menjadi lebih positif. Merubah pemikiran masyarakat tentang kantor Polisi untuk pelayanan yang lebih ramah, sopan dan santun serta senyum, salam, sapa kepada masyarakat dan juga menjadi Aparatur Negara yang lebih Humanis.

Popularitas media jejaring sosial seperti Facebook, Twitter, Youtube, Flickr, Pinterest dan Instagram memacu pertumbuhan 'media sendiri' yang memungkinkan memungkinkan Instansi untuk mengatur pemberitaan secara langsung. Media sosial memiliki dampak penting terhadap pemberitaan dan komunikasi publik. Media sosial adalah media online yang mendukung interaksi sosial dan media sosial menggunakan teknologi berbasis web yang mengubah komunikasi menjadi dialog interaktif. Meningkatnya peran media sosial sebagai sumber berita, serta sebagai media untuk menyebarkan berita dan sebagai rujukan

media massa, menunjukkan bahwa media massa dan media sosial tidak saling berlawanan tetapi semakin terhubung satu sama lain.

Aparat Kepolisian harus terus menjalin komunikasi dengan masyarakat melalui sebuah media untuk mengubah opini masyarakat mengenai citra kepolisian yang positif. Komunikasi itu sendiri merupakan penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan sehingga menimbulkan efek dan timbal balik. Jadi komunikasi atau berkomunikasi berarti suatu upaya bersama-sama orang lain, atau membangun kebersamaan dengan orang lain dengan membentuk perhubungan. Aparat kepolisian membangun komunikasi melalui kegiatan komunikasi massa yang berarti menyiarkan informasi, gagasan dan sikap kepada komunikan yang beragam dalam jumlah yang banyak dengan menggunakan media.

Pesan yang disampaikan melalui media menghasilkan sebuah efek langsung dan tidak langsung. Media massa yang digunakan untuk menyampaikan pesan adalah media sosial. Salah satu bentuk strategi untuk menciptakan komunikasi dengan masyarakat yang dilakukan oleh Instansi Kepolisian Resor Bandung adalah strategi pemberitaan dalam mencari, mengolah, memilih dan mempublikasikan melalui media sosial khususnya Instagram. Penyampaian pesan dari komunikator yaitu Aparat Kepolisian dari tim media sosial yang berbentuk berita atau informasi yang berisi tentang kegiatan, peristiwa dan tugas dari Kepolisian untuk disebarluaskan kepada komunikan yaitu masyarakat luas, pemberitaan yang dilakukan oleh Aparat tim media sosial tersebut untuk memberikan informasi dan edukasi kepada masyarakat yang saat ini bisa dengan

mudah mengakses media sosial dimana pun dan kapanpun, sehingga khalayak menerima pesan berupa berita mengenai citra Kepolisian yang lebih positif dan humanis.

Aparat Kepolisian Resor Bandung menjalin komunikasi dengan masyarakat melalui media sosial khususnya Instagram dengan akun @polresbandung dengan 30,1 ribu pengikut (*followers*) akan bertambah setiap harinya karena banyaknya pengguna Instagram dimana masyarakat bisa melihat bagaimana dan apa saja kegiatan positif Kepolisian adalah salah satu cara yang harus terus terjalin untuk memperbaiki opini atau pola pikir masyarakat tentang kepolisian.

Aparat Kepolisian yang tergabung dalam tim media sosial, tim publikasi dan tim counter opini harus menyampaikan pesan yang berupa informasi dan membuat pemberitaan terkait kepolisian yang lebih humanis dan semua hal tentang Institusinya. Dengan harapan citra Kepolisian yang lebih humanis dipahami masyarakat dan lebih mengerti tentang peran dan tugas Polisi, sehingga opini masyarakat tentang Kepolisian bisa berubah menjadi lebih positif. Sebab, pesan yang disampaikan melalui media sosial mengenai citra Kepolisian bisa memberikan pengetahuan baru tentang Kepolisian yang lebih humanis..

Atas dasar hal-hal diatas maka peneliti tertarik untuk mengangkat permasalahan tersebut karena ketika menjadi Duta Polres Bandung, peneliti menemukan suatu permasalahan yaitu adanya jarak antara Aparat Kepolisian dengan masyarakat sehingga kesan humanis dan lebih dekat dengan masyarakat

tidak tersampaikan, juga pesan yang berupa informasi atau pemberitaan tentang tugas, kegiatan maupun peristiwa tidak sampai kepada khalayak. Bagaimana Kepolisian Resor menampilkan pemberitaan mengenai citra nya yang baru dengan menggunakan kegiatan komunikasi massa dan memanfaatkan media sosial Instagram sebagai media untuk terhubung dengan masyarakat langsung, membentuk cara berpikir dan berperilaku masyarakat mengenai citra Kepolisian yang lebih humanis sehingga masyarakat mengetahui citra Kepolisian yang lebih humanis. Untuk mengetahui bagaimana tim media sosial Kepolisian Resor Bandung melaksanakan tugasnya, maka peneliti melakukan penelitian dengan judul **“STRATEGI PEMBERITAAN MELALUI MEDIA SOSIAL INSTAGRAM MENGENAI CITRA KEPOLISIAN”**.

1.2 Fokus Penelitian

Dari konteks penelitian diatas, maka peneliti memfokuskan penelitian kepada bagaimana strategi pemberitaan untuk menampilkan mengenai citra Kepolisian melalui media sosial instagram (@polresbandung) yang dilakukan oleh tim media sosial Kepolisian Resor Bandung.

1.3 Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana pemberitaan melalui media sosial Instagram membentuk cara berpikir masyarakat mengenai citra Kepolisian.
2. Bagaimana pemberitaan melalui media sosial Instagram membentuk cara berperilaku dalam masyarakat.

3. Bagaimana perkembangan teknologi di Kepolisian Resor Bandung untuk menampilkan pemberitaan mengenai citra kepolisian.

1.4 Tujuan Penelitian

1. Untuk memahami dan mendeskripsikan pemberitaan melalui media sosial instagram yang dilakukan untuk membentuk cara berpikir masyarakat mengenai citra kepolisian.
2. Untuk memahami dan mendeskripsikan pemberitaan melalui media sosial instagram yang dilakukan untuk membentuk perilaku masyarakat.
3. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan perkembangan teknologi di Kepolisian Resor Bandung.

1.5 Kegunaan Penelitian

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat serta nilai guna bagi pengembangan ilmu pada umumnya ilmu komunikasi khususnya kajian komunikasi nonverbal. Maka dari itu, kegunaan secara umum dapat dibedakan menjadi:

1.5.1 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi sarana untuk mengembangkan khazanah keilmuan komunikasi khususnya komunikasi massa sebagai alat untuk mengendalikan opini sehingga mampu membangun citra.

1.5.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi pemikiran kepada Institusi Kepolisian dan juga masyarakat mengenai kegiatan pemberitaan melalui komunikasi massa sebagai alat dalam membangun citra dan dampak apa yang akan ditimbulkan dengan adanya kegiatan komunikasi tersebut.